

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri skala kecil mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan klaster industri dicanangkan oleh pemerintah sebagai alternatif kebijakan pemerintah dalam membangun keunggulan kompetitif di industri kecil. Klaster industri kecil terdiri dari unit usaha inti dan unit usaha penunjang, unit usaha inti merupakan penggerak utama dari klaster.

Pembangunan industri yang dimaksud tidak hanya industri besar dengan teknologi canggih saja, akan tetapi perlu dikembangkan juga industri kecil dan rumah tangga yang kebanyakan berada di pedesaan. Industri kecil dan rumah tangga yang tersebar di sebagian wilayah Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, menyebabkan pengembangan dari industri kecil dan rumah tangga menjadi lebih efektif karena selain memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha juga dapat mendorong pembangunan daerah dan pedesaan di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kuncoro (2001), bahwa industri mikro, kecil dan menengah terbukti masih bisa bertahan pada saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan memiliki fleksibilitas yang tinggi dibanding dengan industri besar. Industri kecil ini mempunyai peran penting, sehingga sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah mengurangi pengangguran, kemiskinan dan pemerataan pendapatan masyarakat. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Todaro (2000), dikatakan bahwa sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga (skala kecil), banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), belum berbadan hukum, dan teknologi yang dipakai relatif sederhana.

Menurut Tambunan (2001), bahwa fenomena klaster telah menarik perhatian para ekonom untuk terjun dalam menemukan lokasi sehingga memunculkan paradigma baru serta disebut dengan geografi ekonomi baru (*new economic geography* atau *geographical economics*). Perkembangan dan

pertumbuhan industri khususnya industri skala kecil dan menengah khususnya Italia mampu menunjukkan IKM dalam klaster tersebut berkembang pesat dan lebih *flexible* menghadapi perubahan pasar dibandingkan IKM yang beroperasi sendiri di luar klaster.

Definisi kluster menurut Porter (1990), adalah konsentrasi geografi dari perusahaan - perusahaan dan institusi - institusi serta saling berhubungan dalam wilayah tertentu. Kuncoro (2001), lebih lanjut menguraikan bahwa kluster industri (*industrial cluster*) pada dasarnya merupakan kelompok produksi dimana terkonsentrasi secara spasial dan biasanya berspesialisasi pada hanya satu atau dua industri utama saja.

Industri tekstil merupakan industri yang menyerap tenaga kerja yang cukup besar serta mempunyai kontribusi terhadap perekonomian nasional. Salah satu produk tekstil yang menjadi unggulan di Indonesia, salah satunya produk Batik. Pada 2 Oktober 2009 Batik diakui oleh UNESCO sebagai kekayaan budaya dunia (*world cultural heritage*) sehingga industri batik di seluruh tanah air mulai dilirik dan mendapat perhatian dari pemerintah. Begitu juga pada industri batik Madura khususnya di Pamekasan. Batik dijadikan sebagai icon Kabupaten Pamekasan sehingga dicanangkan “Pamekasan Kota Batik”. Sebagai langkah selanjutnya untuk mengembangkan industri batik di Pamekasan, Pemerintah Kabupaten Pamekasan bekerjasama dengan pihak-pihak lainnya melakukan pemberdayaan *home industry* untuk industri batik khususnya batik tulis di Pamekasan yang meliputi aspek permodalan, pemasaran, SDM, dan kewirausahaan.

Pada industri batik di kabupaten Pamekasan sedikitnya, ada enam titik sentra batik di kabupaten tersebut, yakni Kecamatan Pamekasan sebanyak 5 sentra batik tulis, Kecamatan Proppo sebanyak 12 sentra batik, Kecamatan Palengaan terdapat 6 sentra, Kecamatan Waru ada 1 sentra, Kecamatan Pegantenan 2 sentra dan di Kecamatan Tlanakan sebanyak 1 sentra batik. Sentra batik itu kini memasok kebutuhan lokal khususnya, Surabaya, Jakarta dan juga ke seluruh Indonesia yang mencapai puluhan kodi. Ada beberapa batik tertentu bisa di ekspor ke luar negeri

Industri batik di rumah-rumah warga, terus saja berlangsung. Terutama disentra batik kecamatan Proppo, hasil produksi batiknya, di kecamatan ini

mencapai 165.000/lembar pertahun dengan omzet produksi mencapai lebih dari Rp 12 miliar rupiah. Tetapi, ada juga di Kecamatan Pademawu yang menghasilkan 1.150/lembar per tahun.

Sentra Industri batik di kabupaten Pamekasan mengalami beberapa kendala seperti keputusan investasi batik, pemasok bahan baku dan jalinan kerja sama sentra batik pamekasan masih belum baik. Pemasaran batik tulis Pamekasan hanya di pasarkan di beberapa wilayah saja, akan tetapi ada beberapa penjual batik tulis pamekasan ada juga di pasarkan di luar Madura dan juga luar negeri. Peran pemerintah kabupaten Pamekasan sangat penting dalam membangun industri batik yang unggul dan berkualitas.

Menurut Kuncoro, dan Irwan (2006), meneliti Pola klaster dan orientasi pasar di sentra industri keramik Kasongan, Kab. Bantul, DIY. di ketahui hasil penelitian menggunakan regresi logistik bahwa variabel promosi, teknologi, jumlah tenaga kerja dan umur perusahaan berpengaruh dalam menentukan orientasi pasar industri keramik Kasongan.

Pada tahap pertama mengidentifikasi pola klaster *Markussen* yang mengacu pada variabel dalam model *Markussen*. Dengan menggunakan pola klaster *Markussen* menganalisa industri batik sentra Pamekasan masuk di model mana pola *Markussen* tersebut.

Setelah menentukan Pola klaster *Markussen*, melanjutkan dengan menggunakan Regresi Logistik di mana regresi logistik tersebut mencari variabel-variabel mana yang signifikan yang menentukan orientasi pasar penjualan batik Pamekasan yang lebih besar lagi.

Dengan menggunakan analisis pola ala Markusen dalam menggunakan pola klaster Markusen mengacu pada variabel dalam model Markusen sendiri. Dengan digunakan analisa markusen bisa mengidentifikasi pola klaster yang ada di industri batik di kabupaten pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana mengidentifikasi pola klaster *Markussen* pada industri batik Pamekasan

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi pola klaster pada industri sentra batik kabupaten Pamekasan.
2. Menganalisa variabel – variabel yang berpengaruh terhadap orientasi pasar sentra industri batik Pamekasan.
3. Menyusun rekomendasi kebijakan perbaikan pada sentra industri batik pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi penelitian lebih lanjut antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan masukan perbaikan terhadap Pemerintah dan industri batik.
2. Pengklasteran dapat membantu industri kecil dalam meningkatkan daya saing industri.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya sebatas 1 sentra batik tulis saja di Kabupaten Pamekasan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk semua sentra batik tulis yang ada di Kabupaten Pamekasan.

1.6 Asumsi-asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas dalam proses produksi dan manajemen tidak mengalami perubahan selama penelitian berlangsung.